
THE INFLUENCE OF TEACHER REINFORCEMENT TOWARD STUDENTS' MOTIVATION OF SD KEMALA BHAYANGKARI 1

Amelia Ratih Damayanti¹, Suharmono Kasiyun², Nafiah³, Sri Hartatik⁴

¹²³⁴PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹ameliardamayanti@gmail.com, ²suharmono@unusa.ac.id, ³nefi_23@unusa.ac.id, ⁴titax@unusa.ac.id

PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN (*REINFORCEMENT*) GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD KEMALA BHAYANGKARI 1

ARTICLE INFO

Submitted:
20 Februari 2020
20th February 2020

Accepted:
18 Maret 2020
18th March 2020

Published:
23 April 2020
23th April 2020

ABSTRACT

Abstract: This study aims to analyze the provision of teacher strengthening, learning motivation, and to determine the effect of giving reinforcement teachers on student's learning motivation SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. The subjects of this study were students in grades II, III, IV and V with 77 students. This type of research used quantitative descriptive with correlation methods. The technique of collecting data used a questionnaire. The instrument has been validated by expert lecturers in the field of education and by using SPSS calculations. The data was analyzed by using descriptive analysis and non-parametric statistics with Spearman rank correlation test analysis. The results showed that giving teachers' reinforcement was included in the quite good category with 45.45%, the students' motivation in learning was included in the good category with 46.75%, the effect of giving reinforcement and learning motivation has a positive and significant effect between teachers reinforcement on learning motivation of SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. The findings showed that the results of the Spearman rank correlation test on the correlation coefficient value was 0.578 with a significant level value of 0.01 ($0.578 > 0.01$) while the value of sig. of 0.00 with a significant level of 0.01 ($0.00 < 0.01$). Giving teachers' reinforcement on learning motivation was included in the moderate category at a correlation coefficient of 0.578 (0.40 - 0.599).

Keywords: teacher reinforcement, learning motivation, SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian penguatan guru, motivasi belajar, dan mengetahui pengaruh pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II, III, IV dan V dengan 77 siswa. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengumpulan data ini menggunakan angket. Validasi penelitian ini adalah dosen ahli di bidang pendidikan dan dengan menggunakan perhitungan SPSS Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik non parametrik dengan analisis uji korelasi spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan guru termasuk kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 45.45%, motivasi belajar siswa termasuk pada kategori baik memiliki persentase sebesar 46.75%, pengaruh pemberian penguatan dan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara penguatan guru terhadap motivasi belajar SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Terbukti dari hasil uji korelasi spearman rank pada nilai correlation coefficient sebesar 0.578 dan nilai taraf signifikan sebesar 0.01 ($0.578 \geq 0.01$) sedangkan nilai sig. sebesar 0.00 dan nilai taraf signifikan sebesar 0.01 ($0.00 < 0.01$). Pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar termasuk dalam kategori sedang pada nilai correlation coefficient sebesar 0.578 (0.40 - 0.599).

Kata Kunci: penguatan guru, motivasi belajar, SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

CITATION

Damayanti, A.R., Kasiyun, S., Nafiah., & Hartatik., S. (2020). The Influence Of Teacher Reinforcement Toward Students' Motivation Of SD Kemala Bhayangkari 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 161-172. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7876>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam berlimpah, tetapi untuk sumber daya manusia Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Dahulu, pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak mudah untuk didapat oleh masyarakat. Tetapi zaman sekarang, pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar merupakan proses hubungan timbal balik antara perbuatan guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Syah (2010: 10) pendidikan berasal dari kata “didik”, kata ini mendapat awalan me- yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam pendidikan, guru berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual. Dengan demikian akan menghasilkan generasi muda yang siap hidup dengan perkembangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Selanjutnya menurut UU No. 14/ 2005 (dalam Sudaryono, 2012: 3) tugas utama guru sebagai pendidik profesional ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru memberikan pendidikan formal maupun non formal dengan cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi kepada peserta didik. Sejalan Pendapat Allison (dalam Sudaryono, 2012: 4) guru

yang profesional adalah guru yang menyanyangi peserta didiknya, membantu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi, murah senyum, membuat kejutan-kejutan yang menyenangkan, sangat peduli, dan memperhatikan peserta didik, memiliki kecerdasan yang tinggi, selalu mencoba berbuat yang terbaik, senang menyegarkan suasana, serta mau mendengarkan kata hatinya.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru SD/MI disebutkan dalam Kompetensi Pedagogik Nomor 6 yaitu guru memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Salah satu komponen paling penting untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan cara memberikan kegiatan pembelajaran yang memotivasi peserta didiknya untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan siswa dalam pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan lokal, nasional dan global sehingga dilakukan pembaharuan terhadap pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kewajiban seorang guru mendorong dan memotivasi siswa agar belajar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga terkait memicu dan memacu siswa agar bersikap inovatif, menjadi lebih kreatif, adaptasi, dan fleksibel dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Guru dituntut inovatif, adaptif dan kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, agar terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (Suyono, 2011: 4-5). Jadi, untuk menjadi seorang guru mampu memiliki kemampuan menyesuaikan diri, kreatif, inovatif dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi

menyenangkan bagi siswa.

Salah satu aspek yang berperan penting untuk mencapai tujuan belajar adalah adanya motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar siswa dapat dengan mudah menerima informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun pada kenyataannya, siswa kurang bersemangat tanpa adanya motivasi belajar siswa. Guru seharusnya dapat memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi siswa tidak hanya dari guru saja, tetapi peran orang tua juga penting dalam memotivasi belajar. Tujuan motivasi adalah mendorong kegiatan-kegiatan siswa yang positif. Berkat dorongan itu maka usaha guru dan pengajaran akan berlangsung lebih cepat, lebih efisien, dan lebih memberikan hasil yang maksimal kepada siswa sehingga berhasil.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya pada tanggal 11 September 2019, guru sudah memberikan penguatan baik secara verbal maupun non verbal namun siswa terlihat kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif, merasa jenuh/bosan berada didalam kelas dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah melibatkan siswa namun siswa kurang bersemangat maupun kurang aktif dan guru hanya mendominasi kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang.

Hasil wawancara di kelas, beberapa siswa mengaku pernah mendapat teguran dan hukuman dari guru karena telah melakukan kesalahan dan mendapat nilai kurang dari KKM. Beberapa siswa ada yang motivasi untuk melakukan lebih baik lagi, tetapi ada juga siswa kurang menyadari akan hal tersebut. Menurut Sardiman (2012: 73) motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar

yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arahan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yakni (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari (Sardiman, 2012: 40).

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang bisa timbul dari dalam diri sendiri dan dari luar untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa. Peran guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di dalam sekolah dan di luar sekolah. Guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas siswa. Diharapkan guru dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengoptimalkan semaksimal mungkin perannya di kelas.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui pemberian penguatan guru kepada siswa. Pemberian penguatan guru bisa dilakukan melalui keterampilan dasar penguatan. Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi (Sanjaya, 2006: 163). Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat ditempuh dengan cara guru memberikan penguatan (*Reinforcement*) kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan

Desember 2019. Tempat penelitian berada di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II, III, IV dan V SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya tahun

ajaran 2019/2020 yang berjumlah 77 siswa.

Tabel 1. Data Siswa Kelas II – V SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	Kelas II	10 anak
2.	Kelas III	19 anak
3.	Kelas IV	20 anak
4.	Kelas V	28 anak
	Jumlah	77 anak

Sampel dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan sampel karena jumlah populasinya < 100, sehingga peneliti mengambil seluruh populasi. Teknik pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Desain Uji Coba

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan dosen pembimbing lalu dikonsultasikan kepada dosen ahli (*expert judgement*) tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu. Setelah pengujian konstruksi dari para ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Pada uji coba instrumen yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas. Data yang sudah ditabulasikan, maka

pengujian menggunakan validitas konstruksi. Uji coba instrumen dilakukan pada tempat yang bukan dijadikan penelitian. Perhitungan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* yang kemudian diolah program *SPSS 25*. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment karena digunakan untuk mengetahui skor item butir pertanyaan dengan skor total dari pertanyaan. Penelitian ini, diperlukan uji reliabilitas pada soal yang disebarakan melalui angket. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha*. Untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan alat bantu hitung *SPSS 25*. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan perolehan angka koefisien reliabilitas menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai *r*. Berikut interpretasi nilai *r* sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Nilai r

Koefisien r	Interpretasi
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2011: 214)

Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data ordinal, dengan rentang penyekorannya dari 1 sampai 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket berupa daftar pertanyaan

dengan jenis instrumen berupa skala likert. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan instrumen berupa skala tersebut ke sekolah. Data diambil dari seluruh jumlah populasi berjumlah 77 siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

1. Analisis deskriptif

Dalam menganalisis data dengan statistik deskriptif, data yang akan dianalisis berupa data kualitatif. Kuantitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk melakukan

deskripsi angka-angka yang telah diolah sesuai standarisasi tertentu. Dalam penelitian ini berupa deskripsi dari variabel penguatan guru dan variabel motivasi belajar di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Untuk membuat skala pada masing-masing variabel, harus diketahui terlebih dahulu nilai maksimal, mean, dan standar deviasi. Skala untuk menentukan kategori masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Kategori

Skala	Kategori	
	Penguatan Guru	Motivasi Belajar
Skor min $\leq X \leq$ Mean - 1.5 SD	Kurang Baik	Kurang Baik
Mean - 1.5 SD $< X \leq$ Mean	Cukup Baik	Cukup Baik
Mean $< X \leq$ Mean + 1.5 SD	Baik	Baik
Mean + 1.5 SD $< X \leq$ skor max	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Handoko Riwidikdo (2010: 17) dalam Danik Aprilina (2013: 49)

2. Analisis statistik

Dalam menganalisis data dengan statistik ini, data yang akan dianalisis berupa data kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa skor angket pemberian penguatan guru dan skor angket motivasi belajar SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Dalam penelitian ini teknik statistik data menggunakan non parametrik yaitu Spearman Rank. Dalam perhitungannya, peneliti menggunakan SPSS 25. Analisis data yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank.

$$\rho = 1 - \frac{6 \times \Sigma d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi spearman

n = jumlah sampel penelitian

Σd^2 = jumlah kuadrat selisih antar ranking

Untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan uji korelasi *Spearman Rank* dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Jika nilai sig. < 0.01 atau 0.05 dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan; 2) Jika nilai sig. > 0.01 atau 0.05 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemberian penguatan guru, motivasi belajar, serta untuk mengetahui pengaruh penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Hasil penelitian meliputi:

1. Dekripsi Variabel Penguatan Guru

Data penguatan guru ini bersifat tertutup. Sebelum siswa mengisi angket, peneliti

memberikan arahan petunjuk dalam pengisian angket. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada siswa. Angket yang telah disebar penilaiannya disesuaikan dengan nilai yang telah ditetapkan pada kisi-kisi. Pada awalnya jumlah butir soal pada angket penelitian ini berjumlah 32 butir soal untuk mengukur penguatan guru. Setelah diuji validitas data dengan menggunakan program SPSS 25 terlihat bahwa

jumlah pertanyaan pada angket menunjukkan 28 butir pertanyaan yang valid dan 4 butir pertanyaan tidak valid dengan 5 pilihan jawaban yaitu 5 = selalu, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah. Setelah angket telah diisi oleh 77 siswa maka peneliti membuat distribusi skor jawaban angket, kemudian menentukan skor jawaban sesuai dengan kategori skor yang

ditetapkan. Skor maksimal pada variabel penguatan guru adalah 140. Skor terendah pada variabel penguatan guru adalah 28. Skor mean idealnya adalah 84, dan skor standar deviasi idealnya adalah 18.7. Mengacu pada hasil yang diperoleh dari data tentang penguatan guru SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 4. Skala Kategori Penguatan Guru

Skala	Batasan	Kategori Penguatan Guru
Skor min $\leq X \leq$ Mean - 1.5 SD	$28 \leq X \leq 56$	Kurang Baik
Mean - 1.5 SD $< X \leq$ Mean	$56 < X \leq 84$	Cukup Baik
Mean $< X \leq$ Mean + 1.5 SD	$84 < X \leq 112$	Baik
Mean + 1.5 SD $< X \leq$ skor max	$112 < X \leq 140$	Sangat Baik

Setelah melihat Tabel 4 skala kategori penguatan guru kelas II, III, IV dan V, maka

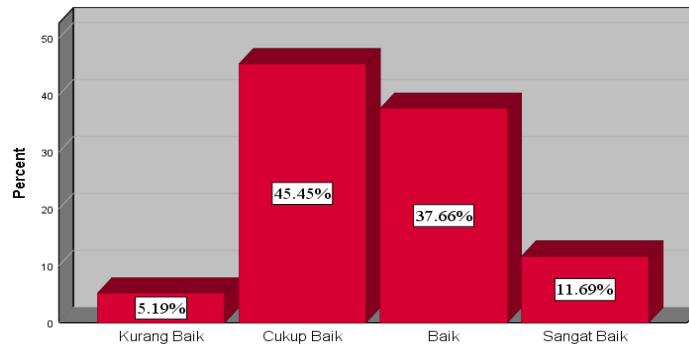
distribusi tingkat penguatan guru dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 5. Kategori Penguatan Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Baik	4	5.2	5.2	37.7
Cukup Baik	35	45.5	45.5	83.1
Baik	29	37,7	37.7	88.3
Sangat Baik	9	11.7	11.7	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Kategori penguatan guru yang terdapat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pemberian penguatan guru dengan kategori kurang baik mendapat frekuensi sebanyak 4, pemberian penguatan guru dengan kategori cukup baik mendapat frekuensi sebanyak 35, pemberian

penguatan guru dengan kategori baik mendapat frekuensi sebanyak 29, dan pemberian penguatan guru dengan kategori sangat baik mendapat frekuensi sebanyak 9. Lalu, dijabarkan dalam bentuk histogram kategori pemberian penguatan guru berikut ini.



Gambar 1. Kategori Penguatan Guru

Pada Gambar 1 dapat menunjukkan bahwa tingkat penguatan guru dengan kategori kurang baik 5.19%, tingkat penguatan guru dengan kategori cukup baik 45.45%, tingkat penguatan guru dengan kategori baik 37.66%, tingkat penguatan guru dengan kategori sangat baik 11.69%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat penguatan guru siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya termasuk pada kategori cukup baik persentase 45.45% dengan mean yang diperoleh sebesar 84.

2. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Angket mengenai motivasi belajar juga bersifat tertutup kepada subjek penelitian berjumlah 77 siswa dengan siswa kelas II, III, IV dan V. Sebelum data diuji validitas data, jumlah butir pertanyaan pada angket berjumlah 30 butir.

Lalu setelah diuji cobakan, jumlah butir pertanyaan pada angket berjumlah 23 butir pertanyaan yang valid dan 7 butir pertanyaan tidak valid. Skor yang digunakan dalam angket adalah 1 sampai 5 dimana dengan pilihan jawaban 5 = selalu, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah.

Setelah angket selesai diisi, peneliti membuat distribusi skor dengan jawaban skala menggunakan skor jawaban sesuai dengan kategori skor yang ditetapkan. Skor maksimal pada variabel motivasi belajar adalah 115. Skor terendah pada variabel motivasi belajar adalah 23. Mean idealnya adalah 69. Standar deviasi idealnya adalah 15,3. Mengacu pada hasil yang diperoleh dari data tentang penguatan guru siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 6. Skala Kategori Motivasi Belajar

Skala	Batasan	Kategori Motivasi Belajar
Skor min $\leq X \leq$ Mean - 1,5 SD	$23 \leq X \leq 46$	Kurang Baik
Mean - 1,5 SD $< X \leq$ Mean	$46 < X \leq 69$	Cukup Baik
Mean $< X \leq$ Mean + 1,5 SD	$69 < X \leq 92$	Baik
Mean + 1,5 SD $< X \leq$ skor max	$92 < X \leq 115$	Sangat Baik

Setelah melihat Tabel 6 skala kategori motivasi belajar kelas II, III, IV dan V, maka

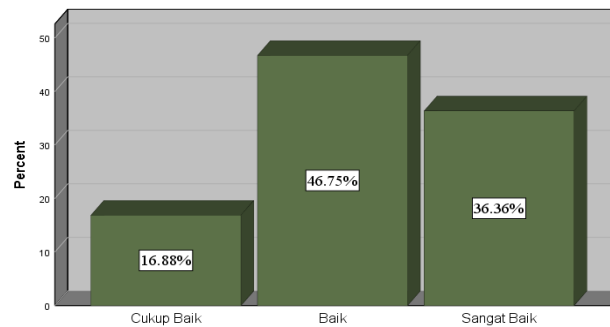
distribusi tingkat motivasi belajar siswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 7. Kategori Motivasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Baik	13	16.9	16.9	63.6
	Baik	36	46.8	46.8	46.8
	Sangat Baik	28	36.4	36.4	100.0
Total		77	100.0	100.0	

Kategori motivasi belajar yang terdapat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan kategori cukup baik mendapat frekuensi sebanyak 13, motivasi belajar dengan kategori baik mendapat frekuensi sebanyak 36, dan motivasi

belajar dengan kategori sangat baik mendapat frekuensi sebanyak 28. Lalu, dijabarkan dalam bentuk histogram kategori motivasi belajar berikut ini:



Gambar 2. Kategori Motivasi Belajar

Pada Gambar 2 dapat menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dengan kategori cukup baik 16.88%, tingkat motivasi belajar siswa dengan kategori baik 46.75%, dan tingkat motivasi belajar siswa dengan kategori sangat baik 36.36%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya termasuk pada kategori baik persentase 46.75% dengan mean yang diperoleh sebesar 69.

3. Pemberian Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui pengaruh pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Data Korelasi Spearman Rank

Spearman's rho	Reinforcement	Correlation Coefficient	Reinforcement	Motivation
			1.000	.578**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	77	77

Motivation	Correlation Coefficient	.578**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 8 hasil korelasi adalah bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Hasil korelasi spearman rank menunjukkan nilai *correlation coefficient* adalah 0.578, sedangkan nilai Sign. adalah 0.00 artinya

ada pengaruh antara pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa karena nilai Sign. adalah $0.00 < 0.01$ dan nilai *correlation coefficient* adalah $0.578 \geq 0,01$. Diartikan variabel penguatan guru dan variabel motivasi belajar pada kategori sedang dengan nilai *correlation coefficient* 0.578 (0.40 – 0.599).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian penguatan guru, motivasi belajar, dan pengaruh pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

1. Pemberian Penguatan Guru

Berdasarkan analisis deskriptif variabel penguatan guru yang sudah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa penguatan guru di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya berada pada kategori cukup baik 45.45%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat penguatan guru yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu cukup baik. Siswa yang menjawab beberapa angket penguatan guru pada item yaitu ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, guru mengucapkan ya, hebat, tepat sekali, baik, betul, good, luar biasa, dan lain-lain. Lalu siswa memilih pilihan jawaban kadang-kadang. Hal ini menunjukkan penguatan guru pada siswa kelas II, III, IV dan V SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya terlihat cukup baik sehingga penguatan guru yang diberikan masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah memberikan penguatan baik secara verbal maupun

nonverbal bagi siswa. Penguatan guru yang diberikan meliputi kata-kata pujian, penguatan gestural, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan cara sentuhan, penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran siswa tidak membosankan atau tidak jenuh, jenis penguatan guru yang diberikan kepada siswa hendaknya bervariasi, tidak hanya pada satu jenis penguatan saja karena bisa menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan kurang efektif. Hal tersebut sesuai dengan Sanjaya (2006: 163) pemberian penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu tindak dorongan.

Sejalan dengan Asril (2013: 77) penguatan adalah respon terhadap tingkah laku yang positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Lalu menurut Wiyani (2013: 36) tujuan dari dilakukannya penguatan adalah memotivasi, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar. *Reinforcement* atau penguatan merupakan

cara untuk membesarkan hati siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru sangat berarti atau bermakna bagi siswa. Siswa merasa lebih percaya diri, merasa dihargai, merasa diperhatikan, merasa berhasil dalam belajar, merasa terpuji dan tersanjung.

Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Sulaiman (2014: 90-91). Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menjelaskan bahwa besarnya pemberian penguatan guru SD Kemala Bhayangkari 1 tergolong cukup baik, sedangkan penelitian yang dilakukan Sulaiman (2014: 90) disimpulkan bahwa pemberian penguatan oleh guru di kelas IV SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar berada pada kategori cukup baik. Dengan demikian, diharapkan hal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk dapat memberikan keterampilan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa dan meningkatkan keterampilan penguatan guru itu sendiri.

2. Motivasi Belajar Siswa

Selanjutnya berbeda dengan variabel penguatan guru. Pada variabel motivasi belajar dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya berada pada kategori baik 46.75%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas II, III, IV dan V sudah baik karena hasil penelitian menunjukkan frekuensi siswa yang memiliki motivasi belajar terdapat pada kategori baik dengan persentase tertinggi. Namun beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat baik dengan persentase yang tidak jauh berbeda dari kategori baik. Terbukti siswa yang menjawab beberapa angket motivasi belajar pada item yaitu tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan dalam belajar. Lalu siswa memilih pilihan jawaban selalu.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari diri individu siswa. Dorongan yang timbul bisa dikarenakan faktor dari dalam (intrinsik) dan luar diri siswa (ekstrinsik). Faktor dari dalam diri siswa bisa dikarenakan dari kesehatan, inteligensi,

minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik) dikarenakan faktor lingkungan sekolah, keluarga, rumah dan masyarakat. Faktor belajar yang menyenangkan, materi pelajaran menjadi minat siswa, motivasi intrinsik yang ada dalam diri siswa menjadi untuk termotivasi dalam belajar. Suasana dalam pembelajaran di kelas, guru menata dengan cukup kondusif agar siswa nyaman dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan Djamarah (2002: 115) yang menyatakan bahwa bila seorang memiliki motivasi dalam dirinya (intrinsik), maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Motivasi itu muncul karena siswa membutuhkan sesuatu apa yang ingin dipelajarinya. Menurut Djamarah (2002: 148) motivasi sangat diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Di dalam dunia pendidikan, motivasi penting untuk menunjangnya prestasi belajar siswa. Maka untuk menunjangnya motivasi belajar siswa agar bersemangat dapat dilakukan dengan cara memberi nilai, hadiah, pujian, minat, bakat, tujuan yang diakui. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Guru merupakan seorang pendidik yang mencerdaskan kehidupan bagi siswanya. Ada beberapa cara agar seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu memadukan motif-motif kuat yang sudah ada, memperjelas tujuan yang hendak dicapai, merumuskan tujuan sementara, merangsang pencapaian tujuan, membuat situasi persaingan, persaingan dengan diri sendiri, memberitahukan hasil yang dicapai, memberi contoh yang positif (Hamalik, 2001: 166).

Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Sulaiman (2014). Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menjelaskan bahwa besarnya motivasi belajar SD Kemala Bhayangkari 1 tergolong baik, sedangkan penelitian yang dilakukan Sulaiman (2014: 91) disimpulkan bahwa

motivasi belajar siswa di kelas IV SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya beberapa memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi ada juga siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

3. Pemberian Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji statistik yaitu uji korelasi *spearman rank*. Melalui perhitungan tersebut diketahui bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini terdapat pengaruh pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar dengan memiliki keterkaitan antar variabel x dan variabel y . Untuk membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan antara penguatan guru terhadap motivasi belajar SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, maka dilakukan analisis uji korelasi *spearman rank*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rank* yang telah dihitung dengan program SPSS 25, dengan nilai *correlation coefficient* 0.578 dan nilai *sign* 0.00. Syarat taraf signifikan 0.01 dengan kaidah pengujian keputusan jika nilai *sig.* < 0.01 dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan, sebaliknya jika nilai *sig.* > 0.01 dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Jadi dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *sig.* 0.00 < 0.01 terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penguatan guru dengan variabel motivasi belajar dimana H_0 ditolak H_1 diterima karena nilai *correlation coefficient* 0.578 \geq 0.01 dengan nilai r atau nilai *correlation coefficient* 0.578 termasuk pada koefisien r 0.40 – 0.599 kategori sedang.

Terlihat pada siswa yang menjawab pada angket variabel penguatan guru kategori cukup baik, maka siswa yang menjawab pada variabel motivasi belajar kategori baik. Terbukti bahwa terjadi peningkatan pada persentase siswa yang menjawab pada angket variabel penguatan guru kategori cukup baik yaitu 45.45% dengan persentase siswa yang menjawab pada angket

motivasi belajar siswa yaitu 46.75%. Berdasarkan perbandingan jumlah responden pada angket penguatan guru dan motivasi belajar siswa, yang mengalami peningkatan sebesar 96.10%. Perbandingan jumlah responden pada penguatan guru dan motivasi belajar siswa, yang tidak mengalami perbandingan sebesar 3.90%. Dari penelitian ini dapat diketahui bila penguatan guru yang diberikan kepada siswa meningkat maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa terdapat perbandingan senilai. Sebaliknya, jika penguatan guru yang diberikan siswa meningkat maka motivasi belajar siswa menurun bahwa terdapat perbandingan berbalik nilai.

Beberapa guru memberikan keterampilan penguatan kepada siswa sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan guru sudah memberikan keterampilan dengan baik namun dalam pemberian penguatan ini lebih secara mendalam. Dalam hal tersebut, guru dapat meningkatkan keterampilan penguatan yang telah diberikan dengan memiliki harapan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Usman (1995: 81) tujuan pemberian penguatan yang menyebutkan penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan suatu keseluruhan daya penggerak dalam diri (individu) siswa yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan demikian, motivasi belajar mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan dari siswa. Sejalan dengan pendapat dari Hamalik (2001: 161) fungsi motivasi belajar siswa diantaranya motivasi sebagai timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan siswa, motivasi sebagai pengarah siswa untuk lebih giat dalam belajar, dan sebagai penggerak siswa untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar terdapat bentuk-bentuk

motivasi belajar seperti memberi hadiah, memberi angka/nilai, kompetisi/ulangan, dan lain-lain. Sebagai guru maupun orangtua memberikan

bentuk-bentuk motivasi belajar yang telah dijabarkan sebelumnya boleh secara berulang namun tidak diberikan setiap hari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pemberian penguatan guru berada pada kategori cukup baik yang memiliki frekuensi sebanyak 35 persentase 45.45% dengan mean 84 dan standar deviasi 18.7 skor terendah 28 dan skor tertinggi 140. Motivasi belajar siswa berada pada kategori baik yang memiliki frekuensi sebanyak 36 persentase 46.75% dengan mean 68, dan standar deviasi 15.3 skor terendah 23 dan skor tertinggi 115. Pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara

variabel penguatan guru dengan motivasi belajar. Terbukti nilai Sign. 0.00 dan taraf signifikan 0.01, maka $0.00 < 0.01$ terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penguatan guru dengan variabel motivasi belajar dimana H_0 ditolak H_1 diterima karena nilai *correlation coefficient* $0,578 \geq 0,01$.

Mengingat pentingnya penguatan terhadap motivasi belajar siswa disarankan kepada guru agar lebih intensif dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) baik penguatan verbal maupun nonverbal kepada siswa sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung siswa lebih termotivasi, bersemangat dan berhasil dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. (2013). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danik, A. (2013). Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se- Gugus Aster Kecamatan Muntilan. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. FIP UNY.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2014). Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 2 (3), 90-91.
- Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Oemar.